

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang diupayakan untuk terus berkembang karena industri tekstil memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa untuk negara, dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta sebagai industri yang memenuhi kebutuhan sandang. Namun perkembangan industri tekstil sering kali tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, kondisi mesin tekstil yang sudah tua dapat menjadi awal permasalahan sertaketatnya persaingan global yang terjadi saat ini dapat menyebabkan semakin terhambatnya perkembangan industri tekstil.

Persaingan yang terjadi saat ini lantaran banyaknya produk impor tekstil yang masuk kepasar dalam negeri, sehingga pelaku industri tekstil harus mampu mempertahankan kualitas produk serta penjualannya agar mampu bersaing dengan produk impor. Namun kenyataannya persaingan ketat saat ini membuat pelaku industri kewalahan karena kalah bersaing dengan produk impor. Pasar tekstil global yang masih didominasi oleh China dan ketatnya persaingan dengan negara lain di Asia Tenggara seperti Vietnam membuat banyak pekerjaan yang harus dibenahi oleh pemerintah dan pelaku usaha Kontan (2018)

Produk impor yang masuk kedalam negeri tidak lain disebabkan karena perang dagang antara Amerika dan China yang membuat produk luar masuk kepasar dalam negeri. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dalam siaran pers kamis, 31 Oktober 2019, mengatakan di tengah perang dagang yang tengah memanasi antara Amerika Serikat dan China. Sebab, akibat ketidakjelasan arah perang dagang tersebut, produk China banyak yang menysar ke pasar lain terutama Indonesia Kemenperin (2019).

Persaingan ketat yang terjadi saat ini jika tidak cepat ditangani dapat membahayakan kondisi keuangan industri tekstil dalam negeri. Karena, jika hal ini terjadi selama bertahun-tahun dapat menyebabkan menurunnya penjualan

sehingga laba perusahaan ikut menurun. Kondisi laba perusahaan yang menurun dapat pula membuat perusahaan kesulitan dalam membayar cicilan serta ketidakmampuan perusahaan untuk membayar bunga atas beban utang. Jika persaingan tersebut tidak diatasi maka dapat membahayakan kondisi keuangan perusahaan dan dapat berujung dalam masalah kesulitan keuangan.

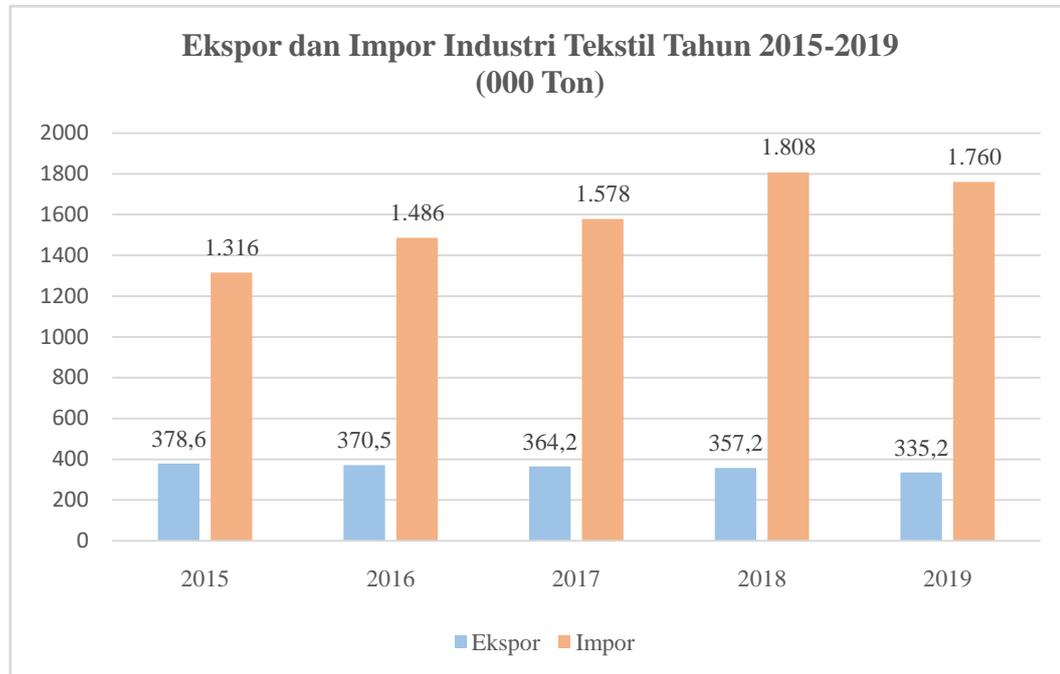
Salah satu perusahaan tekstil yang terkena dampak persaingan tersebut adalah anak perusahaan Duniatex Group, PT Delta Merlin Dunia Tekstil. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut berawal dari ketidakmampuan membayar bunga senilai US\$ 13,4 juta dengan nilai utang yang mencapai US\$ 260 juta yang diperoleh dari pinjaman bank Katadata(2019).

Imbas persaingan dan perang dagang tersebut membuat impor masuk kedalam negeri dan membuat produk tekstil lokal tertekan serta kesulitan untuk mengekspor produk keluar negeri karena kalahnya persaingan dengan negara lain. Dalam diskusi publik yang dilaksanakan oleh *Institute for Development of Economics and Finance* menjelaskan bahwa puncak kinerja industri tekstil terjadi pada tahun 2007, industri tersebut dapat menghasilkan surplus hingga mencapai USD 7,8 miliar. Namun, kondisi tersebut berbalik pada tahun 2008 dengan surplus USD 5,04 miliar hingga tahun 2018 dengan surplus USD 3,2 miliar. Penyebab utama dari menurunnya surplus industri terkstil adalah gempuran tekstil impor yang terutama berasal dari Tiongkok INDEF (2019).

Banjir impor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) menyebabkan industri tekstil dalam negeri menjadi lesu, TPT lokal tidak bisa terserap dalam pasar negeri karena tidak memiliki daya saing jika disandingkan dengan produk-produk impor. Akibatnya, beberapa perusahaan tekstil gulung tikar akibat tidak bisa berproduksi lagi. Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (TPT) mengatakan, setidaknya ada sembilan perusahaan yang gulung tikar akibat tidak mampu bersaing dengan produk impor Kompas (2019).

Kalahnya daya saing tekstil dalam negeri dapat dilihat dari data per produk tekstil. Dimana ekspor tekstil lebih kecil dibandingkan produk impor yang masuk kedalam negeri. Sedikitnya jumlah ekspor tekstil tersebut dapat menyebabkan tekstil dalam negeri terus tertekan karena kesulitan mencari pasar.

Gambar 1.1.
Gambar Data Ekspor dan Impor Industri Tekstil Tahun 2015-2019

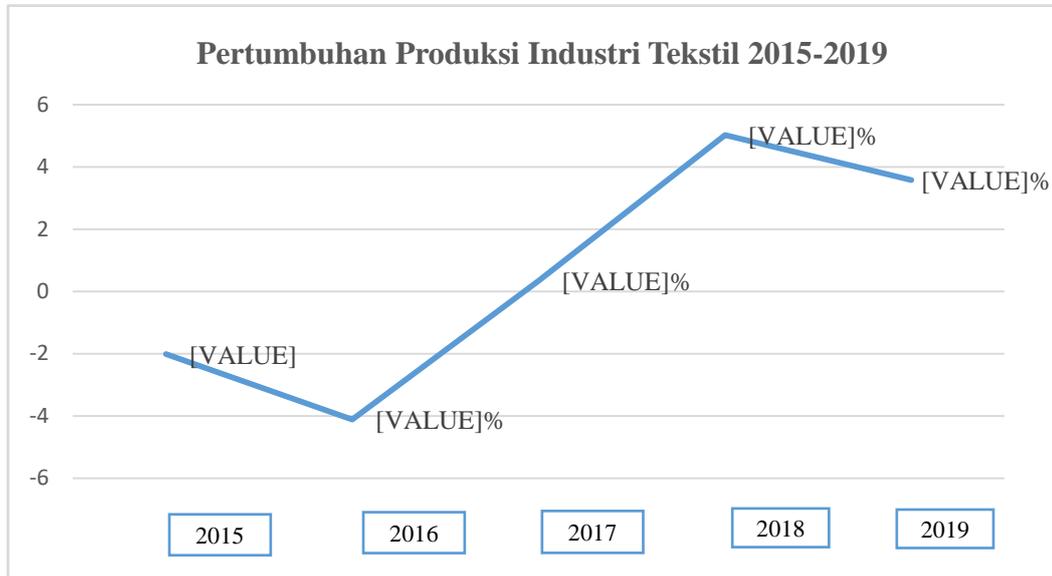


Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah tahun 2020

Berdasarkan gambar data ekspor dan impor industri tekstil diatas dapat dilihat bahwa ekspor industri tekstil mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini dapat disebabkan dari kalahnya persaingan serta perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China sehingga produk dalam negeri kesulitan mencari pasar untuk mengekspor produknya. Sedangkan impor industri tekstil mengalami kenaikan dari tahun 2015 – 2018, ini merupakan akibat dari perang dagang tersebut sehingga menyebabkan produk China banyak yang masuk ke dalam pasar Indonesia, namun pada tahun 2019 impor tekstil mengalami penurunan. Walaupun impor menurun pada tahun 2019 namun tetap saja ekspor Indonesia tidak bisa mengalahkan impornya.

Efek terjadinya persaingan dagang tersebut tidak hanya membuat impor tekstil meningkat, melainkan juga memberi efek menurunnya produksi dalam negeri karena kalahnya daya saing.

Gambar 1.2.
Pertumbuhan Produksi Industri Tekstil 2015-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah tahun 2020

Berdasarkan gambar pertumbuhan produksi industri tekstil tahun 2015-2019 di atas, menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi industri tekstil berfluktuatif. Pada tahun 2017 dan 2018 pertumbuhan industri tekstil mulai meningkat walaupun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan.

Dengan terjadinya kondisi tersebut membuat para pelaku industri tekstil khawatir dengan kondisi dan keberlangsungan usahanya, karena sulitnya bersaing dengan produk impor dari negara lain. Kondisi persaingan ketat dengan negara lain dapat membuat perusahaan mengalami penurunan produksi yang dapat pula mengakibatkan menurunnya jumlah laba yang didapat. Jika laba perusahaan mengalami penurunan dapat membahayakan kondisi keuangan perusahaan karena perusahaan akan kesulitan dalam membiayai kegiatan operasional, serta kesulitan untuk membayar kewajiban yang dimilikinya. Jika suatu perusahaan sudah mengalami kondisi seperti itu maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami masa krisis karena sedikitnya jumlah laba yang dihasilkan sehingga mengakibatkan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya serta beban bunga

atas kewajibannya. Dapat dikatakan pula *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan apabila jumlah aset setara dengan jumlah kewajibannya.

Untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan dengan menganalisis kinerja keuangan menggunakan berbagai rasio keuangan. Namun, tidak dapat dipastikan rasio mana yang paling tepat dalam memprediksi *financial distress*. Serta terdapat perbedaan hasil antara peneliti terdahulu dengan peneliti terdahulu lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis dengan judul “**Prediktor Financial Distress di Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian bagaimana prediksi terjadinya *financial distress* di Industri Tekstil di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi *financial distress* di Industri Tekstil dan Garment di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, bagi pihak manajemen perusahaan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi badan pertimbangan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan serta dapat memberikan motivasi untuk lebih memperbaiki kinerja perusahaan sehingga diminati oleh para investor.
2. Bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat meraih Sarjana Manajemen /SM studi di Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
3. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan teori pengetahuan di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai kinerja keuangan dan rasio keuangan serta dapat sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan judul ini.